**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Penelitian**

Berbagai peristiwa seperti peristiwa baik maupun buruk seringkali menumbuhkan ingatan yang membekas sehingga memberikan dampak tertentu kepada diri. Peristiwa baik memunculkan nostalgia yang berdampak pada respon positif. Secara eksperimental, nostalgia memengaruhi persepsi diri dan emosi positif dalam memaknai hidup, kepercayaan diri, dan hubungan sosial (Baldwin, Biernat, & Landau, 2014). Namun nostalgia tidak berlaku sama pada peristiwa buruk karena peristiwa itu dapat membuat seseorang merasa emosional dan tertekan. Terlebih tidak adanya kemampuan untuk melupakan menyebabkan adanya respon destruktif atau trauma.

Herman (1992) mengatakan bahwa peristiwa traumatis dapat mengganggu seseorang untuk beradaptasi. Peristiwa traumatis bukan seperti kecelakaan biasa melainkan ancaman pada kehidupan dan integritas seseorang melalui kekerasan dan kematian sehingga sulit untuk beradaptasi dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Selain itu, Caruth (1996) berpendapat lebih spesifik bahwa trauma bukan sekadar patologi atau luka yang sederhana melainkan luka jiwa yang dalam. Trauma berupaya memberitahu penderita tentang peristiwa yang tidak bisa diterima dan dilupakan.

Peristiwa traumatis bisa terjadi oleh siapapun terlebih pada tokoh di dalam novel. Bermacam konflik di dalam cerita seringkali mengakibatkan tokoh bergumul dengan kejiwaannya sendiri yang tanpa disadari merefleksikan peristiwa traumatis.

Salah satu penggambaran trauma terlihat dalam novel *The Catcher in The Rye* karya J.D Sallinger. Novel ini menceritakan tentang seorang remaja bernama Holden Cauldfield yang membagikan kisah perjalanannya selama tiga hari. Di dalam perjalanannya, Holden menceritakan semua hal yang ia pikirkan selama bertemu dengan banyak orang. Selain itu, Holden selalu diselimuti oleh trauma masa lalunya sehingga suasana hati yang tidak bisa dikontrol mengarahkannya pada keputusasaan, sedih, dan keputusasaan. Holden masih belum bisa berdamai dengan masa lalunya terlebih dia tidak menceritakan kepada siapapun. Hal ini memberikan pengaruh besar pada kondisi kejiwaannya. Dia menjadi pribadi yang penuh dengan kegelisahan, depresi, keadaan tertekan, dan kesepian Selain itu, dia tidak mau mempunyai hubungan dekat dengan orang lain, karena ia takut akan merasa kehilangan lagi.

Novel ini juga menggunakan sudut pandang orang pertama yang membuat pembaca ikut merasakan seperti seseorang yang memiliki gangguan trauma. Fenomena trauma menjadi pemicu konflik batin yang dialami Holden sehingga hal itu menjadi fokus utama dalam cerita. Trauma memberikan dampak yang membuat dia mengisolasi diri hingga tidak bisa membangun relasi baik dengan hubungan sosialnya, dan juga mempengaruhi perspektif dia terhadap orang lain terlebih mengenai kedewasaan.

Seseorang yang memiliki peristiwa traumatis ditandai dengan adanya gejala trauma yang muncul begitupun dengan Holden. Hal ini memeperlihatkan keadaan seseorang masih bergumul dengan peristiwa traumatisnya. Herman (1992) menyatakan terdapat tiga gejala umum pada penderita trauma yaitu *Hyperarousal, Intrusion* dan *Constriction(numbing).* *Hyperarousal* adalah keadaan penderita mengalami respon siaga akan datangnya perasaan bahaya secara terus-menerus. *Intrusion* adalah kondisi trauma sangat melekat dan mengalami ingatan yang terus berulang dengan kejadian tersebut. *Constriction(numbing)* adalah kondisi saat rasa emosi sudah menyerah atau seperti mati rasa. Gejala umum trauma akan menjadi acuan analisis untuk mengetahui trauma Holden lebih dalam.

Berkenaan penelitian, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan sumber. Pertama, sebuah studi berjudul *Holden's Irony in Salinger's The Catcher in the Rye* oleh Privitera (2008). Penelitian ini berfokus tentang ironi yang semakin keras dia berusaha untuk tetap menjaga hubungan keluarga dan teman-temannya semakin dia mengetahui hal-hal tidak terduga mengenai mereka dan bahkan dirinya. Seperti saat Holden merindukan Jane dan berkeinginan kuat untuk menelpon Jane, namun ia tidak jadi menelpon karena takut Jane tidak mengenali dirinya lagi. Kemudian, Holden mengenang keluguannya ketika melihat Phoebe, namun alih-alih masih mempunyai sifat lugu, Holden lebih suka berbohong dan menghindari masalah pada hidupnya. Dengan kata lain Holden memiliki perasaan kuat ingin menerima namun tidak bisa membuat hubungan itu terbentuk.

Penelitian berikutnya yang berjudul *The Fallen Idol: The Immature World of Holden Caulfield* oleh Seng, P (1961). Permasalahan yang diangkat adalah pandangan Holden mengenai dunia orang dewasa. Holden tidak suka dengan orang dewasa karena kepalsuan dan ketidakpedulian mereka. Hal ini terjadi ketika Holden memiliki rasa hilang respek pada gurunya yang bernama Mr. Antolini karena perbuatannya. Mr. Antolini dianggap sebagai salah satu *fallen idol* bagi Holden. Peristiwa ini mengubah perspektif Holden mengenai orang dewasa. Selain itu juga membuat Holden memandang dunia secara sinis dan penuh dengan kebencian. Hal ini membuat ia semakin depresi karena dikelilingi oleh orang-orang dewasa yang penuh kepalsuan.

Selanjutnya, penelitian berjudul *Pertahanan Diri Holden dalam novel The Catcher in The Rye karya Jerome David Salinger* oleh Helda F.S (2018). Penelitian ini mengetahui dan memaparkan isu pertahanan diri yang dimiliki Holden. Penulis menggunakan teori *Defense Mechanism* dari Freud (1896) dan Burgo (2012). Bentuk pertahanan diri yang diteliti terjadi atas bentuk ketidaksadaran Holden. Selain itu, terdapat enam dari tujuh jenis pertahanan diri yang ada pada Holden, yaitu *Denial*, *Displacement*, *Projection*, *Rasionalization*, *Reaction Formation*, dan *Sublimation*. Selain itu terdapat dua jenis pertahan diri yang dominan yaitu *Projection* dan *Displacement*. Hal ini disebabkan karena Holden tidak mampu menghadapi masalah seorang diri.

Dari penelitian di atas, pemaparan yang ditemukan dalam novel yang sama, berfokus kepada permasalahan diri Holden namun tidak membahas trauma secara terperinci. Maka dari itu peneliti berfokus pada permasalahan dampak trauma yang dialami oleh Holden. Didasari dari isu yang diangkat, penelitian ini berjudul “Dampak Trauma pada tokoh Holden Cauldfield dalam novel ‘*The Catcher in the Rye’*”.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis memaparkan beberapa rumusan masalah yang muncul dan dianalisis:

1. Apa gejala trauma yang dialami Holden?

2. Apa dampak trauma yang memengaruhi hubungan sosial Holden?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis memaparkan beberapa tujuan penelitian yang teridentifikasi, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan gejala trauma yang dialami Holden.

2. Untuk mendeskripsikan pengaruh hubungan sosial pada Holden.

**1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dibuat untuk memberikan manfaat berdasarkan aspek teoritis, aspek praktis, dan aspek personal yang dijabarkan sebagai berikut.

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa tokoh dalam karya sastra sama seperti manusia yang memiliki aspek-aspek psikologis dan juga sebagai bentuk pemaparan dari teori Herman (1992). Selanjutnya, penelitian ini diharapkan membantu peneliti berikutnya khususnya yang berkenaan dengan trauma.

Secara aspek praktis, penelitian ini membantu penulis untuk lebih memahami konsep trauma dan juga dampaknya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu seseorang memahami tingkah laku orang lain dengan menyesuaikan sikap dan perilaku kepada seseorang mengingat besarnya dampak dari trauma.

Secara aspek personal, penelitian dipicu oleh ketertarikan pada problematika kehidupan manusia khususnya yang mengalami trauma. Trauma secara sadar ataupun tidak sadar memengaruhi kondisi psikologis seseorang. Penelitian ini juga bertujuan untuk *self-healing* bagi diri sendiri.

**1.5 Kerangka Pemikiran**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori trauma yang berfokus pada gejala trauma dan teori tokoh digunakan untuk menganalisis tokoh utama.

Teori trauma yang digunakan berasal dari Judith Lewis Herman (1992) yang berjudul *Trauma and recovery*. Teori yang diambil berfokus kepada “*three main symptomps of trauma: Hyperaousal, Intrusion, Constriction”.* Ketiga gejala trauma ini akan menjadi alat untuk menganalisis tokoh Holden Cauldfield. Gejala trauma memiliki kaitan erat dengan dampak trauma yang dengan kata lain gejala trauma adalah dampak internal. Gejala yang muncul pada Holden menjadi permasalahan penting karena hal ini memengaruhi dirinya ketika beradaptasi dan mengalienasi dengan lingkungan sosialnya. Maka dari itu ketiga gejala trauma perlu digunakan guna membantu menganalisis tokoh terhadap trauma.

Selanjutnya untuk menganalisis psikologi tokoh digunakan teori tokoh dan karakter. Teori ini digunakan sebagai pembeda antara manusia dan tokoh walau tokoh merupakan sebuah representasi dari manusia. Maka dari itu perlu diketahui makna dibalik pengertian tokoh. Menurut Nurgiyantoro (1995) tokoh didefinisikan sebagai “pelaku cerita” yang mengekspresikan tindakannya menjadi watak. Melalui watak, kepribadian tokoh dapat memperlihatkan kondisi abnormal atau gejala trauma dan juga permsalahan yang muncul di dalam teks.

Dengan demikian, kerangka pemikiran dari penelitian ini akan tergambar seperti berikut.

The Catcher in the Rye (Sallinger, 1945)

Penokohan (Nurgiyantoro, 1995)

Holden Cauldfield

Trauma and Recovery (Herman, 1992)

Trauma

Dampak Hubungan Sosial

Gejala Trauma

Gambar 1.5.1 Kerangka Pemikiran